

BAB III

A. Konsep Ibn ‘Atha’illah Tentang Mahabbah

Setiap manusia memiliki perasaan rindu yang ditimbulkan dari hati nurani atau *dhamir* pada kedalaman kalbunya. Perasaan yang tumbuh itu secara bertahap ada pada semua manusia, mengikuti perjalanan hidupnya. Apabila seseorang anak tidak pernah berjumpa dengan kedua orang tua yang sangat dicintainya dalam waktu yang cukup lama, akan tumbuh rasa rindu dalam hatinya. *Kerinduan* seperti itu lahir karena rasa *kecintaan* yang terikat antara anak dengan orang tuanya. Demikian juga antara dua sahabat yang lama terpisah karena sesuatu keadaan, akan timbul perasaan seperti itu.

Dalam kajian tasawuf, para sufi memberi nama kerinduan seperti itu dengan kata *Syawq*. Kata ini berasal dari bahasa Arab, seperti kalimat *syaqahul hubb* (yang digoncang oleh kecintaan) atau *tasyawwaqa sya' wa ilaihi* (menampakkan kerinduannya). Setiap kerinduan yang lahir dari rasa mahabbah akan menginginkan perjumpaan (*liqa'*). Itulah tujuan akhir sebuah perjalanan cinta (*mahabbah*). Sedangkan *syawq* adalah buah dari pohon mahabbah.

Hubungan *syawq* dan *mahabbah* dalam kamus para sufi adalah kepada Allah SWT, semata Sang Kekasih yang *AL-Haq* dan *Abadi*. Ada dua macam kerinduan dalam pengertian tasawuf. *Pertama*, kerinduan berjumpa dengan Allah *Rabbus samawati wal ardh*, melalui tanda-tanda yang tampak di langit dan di bumi serta seluruh isinya, rahmat dan potensi alam yang disediakan Allah di dalamnya. Kerinduan itu lahir karena merasa begitu dekatnya anugerah Allah dengan seluruh nikmat yang telah diterimanya. Sehingga hamba-hamba yang taat dan saleh (*para*

Syauq (kerinduan) dalam ibadah para sufi adalah sesuatu yang begitu penting sehingga menjadi suatu keutamaan yang bersatu dengan nafasnya. Melalui Syawq yang akan mengantarkan mereka kepada mahabbah dari pusat nafas mereka, diharapkan akan sampai kepada tujuan yakni *baqa'*. Bagi para sufi selama ada kecintaan (*mahabbah*) maka kerinduan (*syawq*) tetap ada.

Orang yang mempunyai rasa cinta pasti ia mempunyai rasa rindu.
Kerinduan untuk berjumpa dan berkehendak melepaskan rasa kangen selalu hidup

“Tidak termasuk cinta sejati orang mengharapkan balasan dalam sebuah percintaan. Atau karena ia mengharapkan sesuatu dari yang dicintainya. Sesungguhnya perasaan cintu itu adalah ia memberi kepadanya, bukan mengharapkan pemberian darinya.”

Pandangan tentang *maqam* sufi secara umum menurut kaum sufi, konsep *maqam* dan *hal* adalah dua konsep yang sangat berhubungan dengan *salik* (pejalan sufi). *Maqam* adalah tahapan-tahapan *thariqah* yang harus dilalui oleh seorang *salik*, yang membuahkan keadaan tertentu yang merasuk dalam diri *salik*. Semisal *maqam* *tobat*; seorang *salik* dikatakan telah mencapai *maqam* ini ia telah bermujahadah dengan penuh kesungguhan untuk menjahui segala bentuk maksiat dan syahwat. Dengan demikian, *maqam* adalah suatu keadaan tertentu yang ada pada seorang *salik* yang didapatkan melalui proses usaha *riyadhah* (melatih hawa nafsu). Sedangkan *hal* sebagaimana diungkapkan oleh al-Qusyairi adalah suatu

[illegible]

Dalam konsep maqam ini Ibn Atha'illah memiliki pemikiran yang berbeda, dia memandang bahwa suatu maqam dicapai bukan karena adanya usaha dari seorang salik, melainkan semata anugerah Allah Swt. Karena jika maqam dicapai karena usaha salik sendiri, sama halnya dengan menisbatkan bahwa salik memiliki kemampuan untuk mencapai suatu maqam atas kehendak dan kemampuan dirinya sendiri. Pun jika demikian, maka hal ini bertentangan dengan konsep fana' iradah, yaitu bahwa manusia sama sekali tidak memiliki kehendak, dan juga bertentangan dengan keimanan kita bahwa Allah yang menciptakan semua perbuatan manusia. Dengan demikian, bagi seorang salik untuk mencapai suatu maqam hendaknya salik menghilangkan segala kehendak dan angan-angannya.

Mengenai maqam, Ibn Atha'illah membaginya beberapa tingkatan yang harus di lewati oleh seorang salik. Semuanya ada sembilan maqam, yaitu tobat, zuhud, sabar, syukur, takut, rida, harap, tawakal, dan cinta. Semua maqam itu akan tercapai dengan baik dan sempurna jika disertai dengan sikap pasrah sepenuhnya kepada pengaturan dan pilihan Allah Swt.

Tobat

Selain bertobat dari dosa, seseorang harus bertobat dari keterlibatannya dalam pengaturan bersama Tuhan. Pasalnya, mengatur dan memilih termasuk dosa besar yang dilakukan oleh hati dan jiwa. Cara tobatnya adalah kembali kepada Allah Swt. Dari segala perbuatanmu yang tidak diridai-Nya. Keterlibatan dalam pengaturan Allah merupakan bentuk syirik atas *rububiyah*-Nya dan kufur terhadap nikmat akal. Allah tidak meridai hamba-Nya berbuat kufur. Bagaimana bisa tobat seseorang dianggap benar sementara ia merisaukan pengaturan dunianya dan mengabaikannya pemeliharaan Tuhan.

Zuhud

Sama halnya, zuhud pun hanya akan benar bila keluar dari sikap mengatur. Pengaturanmu termasuk dalam sikap yang mesti dijahui dan kau harus zuhud dari sikap semacam itu.

Ketahuiilah ada dua macam zuhud, yaitu zuhud lahir yang jelas dan zuhud batin yang samar. Zuhud lahir adalah zuhud terhadap barang halal yang berlebihan, baik berupa makanan, pakaian, dan sebagainya. Sementara, zuhud batin adalah zuhud terhadap kepemimpinan dan perasaan senang dilihat orang. Zuhud terhadap sikap mengatur bersama Allah termasuk zuhud batin.

Sabar

Sabar dan syukur pun bisa dicapai dengan meninggalkan sikap ikut mengatur. Pasalnya, orang yang sabar akan berusaha menjauhkan diri dari segala

Sabar terdiri atas beberapa macam: sabar terhadap yang dilarang, sabar terhadap yang wajib, serta sabar terhadap pengaturan dan pilihan-Nya. Atau, bisa dikatakan, sabar dari sejumlah keinginannya sebagai manusia dan sabar terhadap pelbagai konsekuensi sebagai hamba yang diantaranya tidak ikut mengatur bersama Allah Swt.

Syukur hamba baru dianggap benar jika ia tidak ikut mengatur bersama Allah Swt. Al-Junaid r.a. mengatakan bahwa syukur adalah “kau tidak bermaksiat kepada Allah lewat nikmat-nikmat-Nya”. Kalau bukan karena akal, yang dianugerahkan oleh Allah sebagai ciri pembeda manusia dan sebab kesempurnaannya, tentu kau tidak akan ikut mengatur bersama-Nya. Sebab, benda-benda dan hewan tidak ikut mengatur bersama Allah. Mereka tidak punya akal untuk melihat dan memerhatikan seluruh kejadian.

Ikut campur dalam pengaturan bersama Allah juga bertentangan dengan maqam takut dan harap. Sebab, apabila rasa takut telah termasuk ke dalam hati seseorang, ia tidak akan ikut mengatur. Begitu juga harapan; hati orang yang berharap akan diliputi sukacita kepada Allah dan ia akan selalu disubukkan oleh hubungannya dengan Allah Swt.

Cinta

Keterkaitan antara keengganan untuk ikut campur dengan tawakal dan rida lebih jelas daripada dengan berbagai tingkatan lainnya.

Maqam cinta pun bertentangan dengan sikap ikut campur. Sebab, seorang pecinta akan tenggelam dalam cintanya dan menyerahkan segala pilihan kepada kekasihnya. Pilihan sang kekasih adalah pilihannya. Seorang pecinta tak punya waktu untuk ikut mengatur bersama-Nya. Pasalnya, ia telah disibukkan oleh rasa cinta kepada Allah. Karena itu, seseorang berkata, “Siapa yang tulus mencintai Allah, ia akan melalaikan segala sesuatu selain Dia.

Maqam rida pun menampik sikap ikut campur. Pasaunya, orang yang rida telah merasa cukup dengan pengaturan Allah untuknya. Bagaimana mungkin ia akan ikut mengatur bersama-Nya?! Tidakkah kautahu bahwa cahaya rida dapat menghapus hasrat hati untuk ikut mengatur?

Namun disini ada perbedaan pada maqam *mahabbah* (cinta) diantara kalangan ulama' tasawuf salah satunya Imam al-Ghazali bahwasanya beliau, berpendapat maqam mahabbah adalah maqam tertinggi dari sekian maqam-maqam dalam tarekat. Dia mendefinisikan cinta ialah cinta kepada Allah adalah maqam yang terakhir dan derajat yang paling tinggi dari segala maqam yang sesudahnya yaitu buahnya dari segala maqam yang sebelumnya. Ini merupakan pendahuluan untuk mencapai cinta kepada Allah.⁴

³ Ibn Athaillah, *Mengapa Harus Berserah, Panduan Menyenangkan Setiap Kenyataan*, Cet, 1, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), hal, 43-47.

⁴ Chatib Quzwen, *Mengenal Allah*, Cet. 25, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal. 99.

⁵ Al-Qusyairi al-Naisabury, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, (Mesir: Dar al-Kahir, t.t.), hlm.318

⁵ Al-Qusyairi al-Naisabury, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, (Mesir: Dar al-Kahir, t.t.), hlm.318

perahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.
kosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari yang d

6

un, Ibn Atha'illah memiliki pandangan berbeda ten
ahwa dalam *mahabbah* (cinta) seorang salik harus m
n-angannya. Dia berpendapat demikian karena alasan
mpai pada mahabbah bisa jadi dia masih mengharapkan
pada yang dicintainya. Dari sini tampak bahwa rasa
tas kehendak dirinya untuk mendapatkan balasan cinta
rena pecinta sejati adalah orang yang rela mengorbankan
nya demi yang dicintai, dan tidak mengharapkan imbalan
nya, yang dalam konteks ini adalah Allah SWT.

- perahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.
kosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari yang d
- 6
- un, Ibn Atha'illah memiliki pandangan berbeda ten
ahwa dalam *mahabbah* (cinta) seorang salik harus m
n-angannya. Dia berpendapat demikian karena alasan
mpai pada mahabbah bisa jadi dia masih mengharapkan
pada yang dicintainya. Dari sini tampak bahwa rasa
tas kehendak dirinya untuk mendapatkan balasan cinta
rena pecinta sejati adalah orang yang rela mengorbankan
nya demi yang dicintai, dan tidak mengharapkan imbalan
nya, yang dalam konteks ini adalah Allah SWT.

perahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.
kosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari yang d

6

un, Ibn Atha'illah memiliki pandangan berbeda ten
ahwa dalam *mahabbah* (cinta) seorang salik harus m
n-angannya. Dia berpendapat demikian karena alasan
mpai pada mahabbah bisa jadi dia masih mengharapkan
pada yang dicintainya. Dari sini tampak bahwa rasa
tas kehendak dirinya untuk mendapatkan balasan cinta
rena pecinta sejati adalah orang yang rela mengorbankan
nya demi yang dicintai, dan tidak mengharapkan imbalan
nya, yang dalam konteks ini adalah Allah SWT.

perahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.
kosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari yang d

6

un, Ibn Atha'illah memiliki pandangan berbeda ten
ahwa dalam *mahabbah* (cinta) seorang salik harus m
n-angannya. Dia berpendapat demikian karena alasan
mpai pada mahabbah bisa jadi dia masih mengharapkan
pada yang dicintainya. Dari sini tampak bahwa rasa
tas kehendak dirinya untuk mendapatkan balasan cinta
rena pecinta sejati adalah orang yang rela mengorbankan
nya demi yang dicintai, dan tidak mengharapkan imbalan
nya, yang dalam konteks ini adalah Allah SWT.

perahkan seluruh diri kepada yang dikasihi.
kosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari yang d

6

un, Ibn Atha'illah memiliki pandangan berbeda ten
ahwa dalam *mahabbah* (cinta) seorang salik harus m
n-angannya. Dia berpendapat demikian karena alasan
mpai pada mahabbah bisa jadi dia masih mengharapkan
pada yang dicintainya. Dari sini tampak bahwa rasa
tas kehendak dirinya untuk mendapatkan balasan cinta
rena pecinta sejati adalah orang yang rela mengorbankan
nya demi yang dicintai, dan tidak mengharapkan imbalan
nya, yang dalam konteks ini adalah Allah SWT.

Dan seseorang tidak disebut ‘Mencintai’ kalau masih meminta sesuatu dari yang dicintai, namun orang-orang yang betul-betul mencintai ialah orang yang mau berkorban untukmu, maka sesungguhnya orang yang mencintai ialah orang yang memberimu, bukan orang-orang yang minta diberi pemberianmu. Jadi perbedaan mahabbah Ibn ‘Atha’illah terletak pada kepasrahan total tanpa ada angan-angan dan harapan kepada yang dicintai yakni Allah SWT. Adapun hasil dari yang dicintai itu merupakan anugrah dari Allah, bukan hasil dari pencapaian maqam.

Bila kau mencintai dunia kau akan menjadi budaknya karena kecintaanmu terhadap suatu membuatmu tunduk dan terikat kepadanya. Bahkan, kau juga tidak akan mau lepas dan mencari gantinya. Sebagaimana dikatakan, “Cintamu kepada sesuatu akan membutakan matamu dan membuatmu bisu.” Artinya, apa yang kau cintai akan memperbudakmu. Jika kau mencintai selain Allah, yang kau cintai, apa pun bentuknya, akan memperbudakmu.

[illegible]

⁸ Ibn Atha'illah al-Iskandari, *al-Hikam*, Cet, 1, (Jakarta: Turos Pustaka, 2012), hal, 280.

Seperti dalam munajatnya Ibn Atha'illah sebagai berikut:

⁹ Muhammad Luthfi Ghazali, *Percikan Samudra Hikmah*, Cet, 1, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal, 141-142.

Rasa takut kepada Allah bukan seperti engkau takut terhadap makhluk. Jika engkau takut terbakar, tentu dirimu berusaha menjauh dari api. Jika takut terhadap ular, tentu engkau tak mau dekat-dekat pada binatang itu. Namun takut kepada Allah, justru tidak menjahuiNya, melainkan semakin mendekat kepadaNya. Takut kepada Allah adalah kepatuhan.

Sedangkan rindu kepada Allah, ialah keinginan untuk berjumpa terhadap rahmat dan keruniaNya. Keinginan yang menggebu-gebu terhadap cahaya kebenaranNya. Bila dua hal itu mampu engkau hadirkan ke dalam hatimu, niscaya mudahlah dirimu melemahkan syahwat yang mengganggu.¹¹

Lebih lanjut Ibn Atha'illah menjelaskan tentang menyucian jiwa yang sudah dikotori oleh nafsu. Menurut Ibn Atha'illah jika engkau mau mengkilapkan jiwa yang semula yang sudah kotor, maka kerjakanlah empat hal:

- ¹⁰ Victor Danner, *Mistisisme Ibn 'Atha'illah, Wacana Sufistik Kajian Kitab al-Hikam*, Cet, 1, (Surabaya: Risalah Gusti), hal, 126.

[illegible]

- Demikianlah Ibn Atha'illah menjelaskan tentang cara menyucikan jiwa (*tazkiat an-Nafs*) yang sudah dikotori oleh nafsu dan harus beri'tiqat kuat untuk menjalankannya. Karena menurut Ibn Atha'illah untuk jalan menuju Allah harus berpegangan kuat i'tiqatnya ibaratkan pedang haruslah kuat pegangannya, dikarenakan tajamnya pedang tergantung pada yang punya. Sehingga bagi seorang *salik* bisa bersungguh-sungguh dalam mendekatkan kepada Allah dan tidak ada lain yang diharapkan selain-Nya.

Perang antara hati dan nafsu akan terus berlangsung sepanjang zaman. Jika Allah ingin membantu hamba-Nya mengalahkan nafsunya, Dia akan mengirimkan bala bantuan-Nya berupa cahaya. Jika hamba itu mendapat bantuan-Nya, ia akan menyadari keburukan syahwat yang menghambatnya untuk sampai kepada

“Seorang *salik* mencari kebenaran (himmat salik) hampir ingin terus, tidak ingin berhenti ketika sebagian yang baik tersingkap baginya, melainkan suara hakikatnya (hawatif al-haqiyah) segera memperingatkan kepada dirinya, “bukan itu tujuan yang engkau cari, karena ia masih ada didepanmu” demikian pula hampir tidak tampak keindahan alam pada dirinya, melainkan diperingatkan oleh hakekatnya, bahwa kami semata-mata adalah sebagian batu ujian, maka janganlah engkau menjadi orang kafir”.

Ujung dari semua tahapan spritual itu adalah perjumpaan dan penyatuan diri dengan Tuhan. Lalu para *sufi* bisa menyaksikan Tuhan (ma'rifat), lebur (fana'-baqa), dan mencintai Tuhan secara tidak termaknai. Menurut Ibn Atha'illah, keinginan kuat seorang arif untuk selalu bersama Allah tidak pernah hilang, dan bila ia bertumpu kepada selain-Nya tidak pernah tenang.

Bagi Ibn Atha'illah, orang yang telah mencapai ma'rifat akan menyaksikan Allah pada segala sesuatu. Siapa yang mencintai-Nya, maka ia akan mengutamakan Allah ketimbang sesuatu yang lain. Dengan menyaksikan Allah (ma'rifat), maka seseorang tidak berharap imbalan dari selain-Nya. Ibn 'Atha'illah berkata:

“Laysa al-muhibb alladzi yarju min mahbubihi ‘iwadhan aw yathlubu minhu ‘aradhan. Fa inna al-muhibb man yabdzulu laka. Laysa al-muhibb man tabdzulu lahu” (pecinta bukan orang yang berharap imbalan dari kekasihnya dan bukan pula orang yang menuntut dipenuhinya sesuatu keperluan dari kekasih. Pecinta adalah yang “berkorban” kepada-Mu, bukan yang kau berkorban kepadanya).